

RASA BERSALAH PADA REMAJA NAKAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1



Disusun oleh :

NETRALIYANTO WINDI H.

F. 100 040 219

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

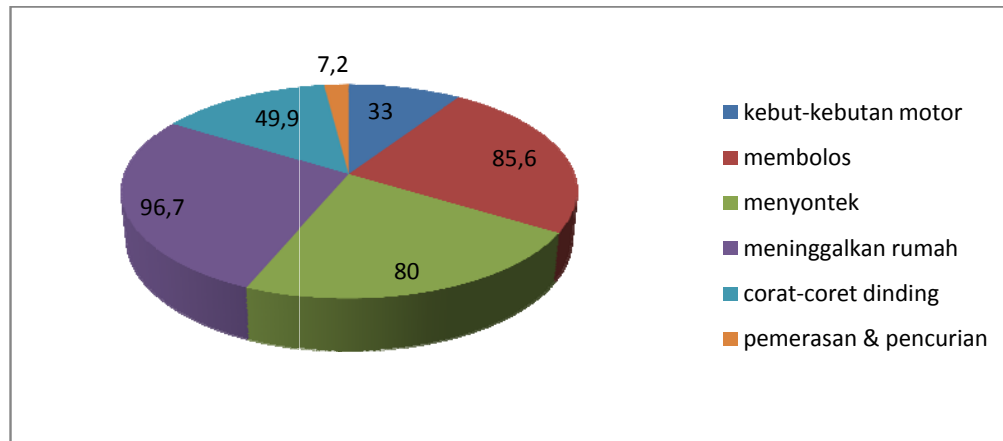
A. Latar Belakang Masalah

Menginjak usia remaja anak akan berproses. Anak akan memasuki keadaan yang serba baru, remaja dianggap bukan lagi anak-anak, karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka remaja sering diharapkan bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa yang berada di luar lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Penyesuaian diri yang paling susah adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Mighwar, 2006).

Semakin anak bertambah usianya, anak dihadapkan pada lingkungan yang lebih luas. Berawal dari kelompok teman sebaya yang merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada dalam lingkungan keluarganya. Saat bergaul dengan teman sebaya, remaja akan memperoleh nilai-nilai baru yang berbeda antara nilai keluarga dan nilai-nilai teman sebaya (Berns, 2004).

Hal yang melatarbelakangi kenakalan remaja diantaranya adalah keluarga yang tidak harmonis, gangguan fungsi sekolah, perasaan sakit hati, pelampiasan kekesalan, solidaritas kawan, ketidak puasan remaja, mencontoh kebudayaan dari luar tanpa memilahnya terlebih dahulu, pengaruh teman sebaya dan melunturnya nilai-nilai pada remaja.

Pergaulan remaja pada saat ini sangatlah merisaukan. Permasalahan remaja yang terjadi di Indonesia mencapai tingkat yang memprihatinkan. Setiap hari kita mendengar berita tentang pencurian, perkelahian, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan masih banyak kasus yang lain. Telah dilakukan penelitian di propinsi Jawa Barat tentang kenakalan remaja yang berusia 13-19 tahun meliputi sifat dan perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut), keterlibatan perkelahian antar remaja, keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua dan melakukan corat coret di dinding. Melakukan tindakan kriminal seperti pemerasan, pencurian serta perusakan gedung. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) remaja yang pernah mengendarai kendaran bermotor dengan kecepatan tinggi sebanyak 33%, pengalaman membolos sebanyak 85,6%, menyontek 80%, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua sebanyak 96,7%, corat coret dinding 49,9%, pemerasan dan pencurian 7,2% dan perusakan gedung 5,7% (Sari, 2009).



Gambar 1. Persentase Jenis Kenakalan Remaja di Jawa Barat (Sari,2009)

Selain itu kenakalan remaja saat ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) yang menunjukkan ada 10 kota yang presentase penyalahgunaan narkoba menempati rangking tertinggi: Palu (8,4%), Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Yogyakarta (4,1%) dan Pontianak (4,3%), belum lagi Jakarta yang tidak dimasukkan dalam survey ini. Yang lebih mengejutkan adalah biaya ekonomi terbesar di sepuluh kota itu justru untuk pembelian narkoba yang mencapai Rp. 3,6 trilliun dan mayoritas penggunaanya adalah remaja (Sari, 2009).

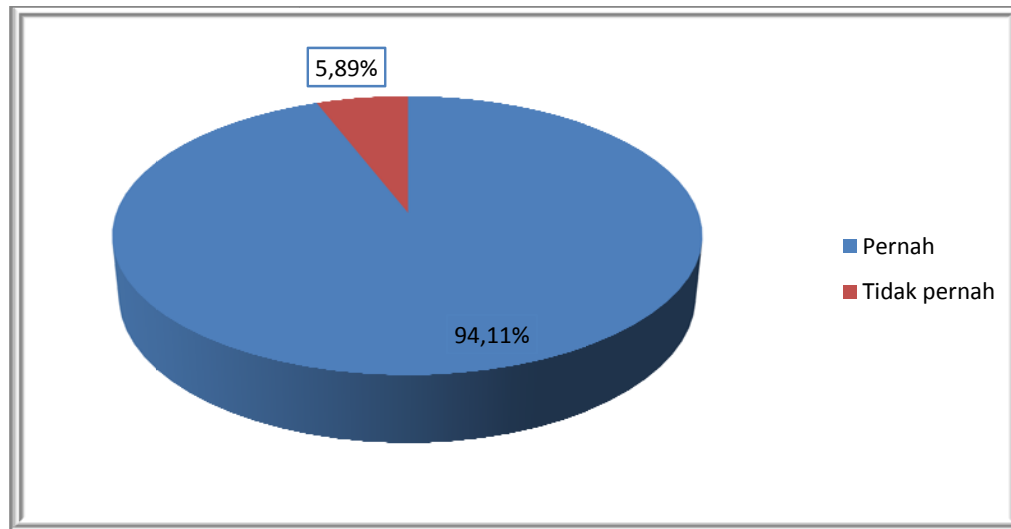
Selain kasus-kasus tersebut diatas, penelitian yang dilakukan di Jakarta oleh Damayanti (2008) menyatakan bahwa lima dari seratus pelajar setingkat SMA telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Remaja mengetahui bahwa seks bebas itu dilarang oleh orang tua dan dilarang juga oleh agama. Akan tetapi karena pengaruh pergaulan yang negatif dan takut dikatakan ketinggalan jaman oleh teman sebayanya akhirnya remaja melakukan seks bebas. Tanpa

disadari remaja yang sering melakukan seks bebas beresiko tinggi terhadap tertularnya virus HIV/AIDS. Awalnya remaja menyesal telah melakukannya, akan tetapi lama-lama remaja menikmatinya dengan alasan sudah terlanjur. Hal itu membuat keprihatinan orang tua yang mempunyai anak yang memasuki usia remaja. Orang tua menjadi khawatir apabila anaknya terjerumus ke hal-hal yang tidak baik.

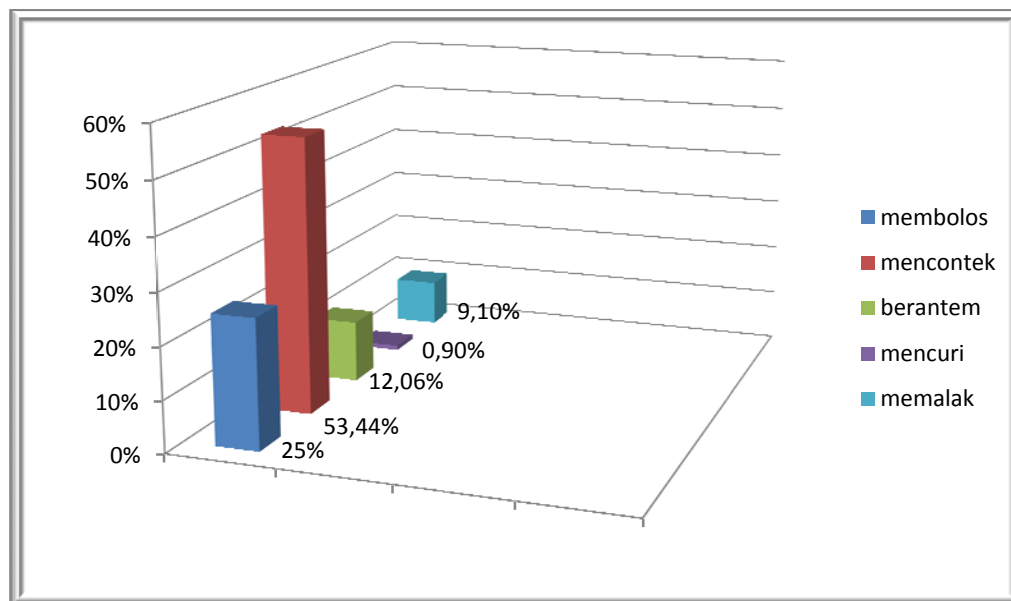
Kasus yang baru saja terjadi tentang kenakalan remaja (<file:///H:/karena-warisan-anak-membunuh-ibu-tiri.htm>, 2009) karena tidak setuju ayahnya membagikan harta warisan kepada istri muda, seorang anak nekat menghabisi nyawa ibu tirinya. Kepada petugas, tersangka mengaku tidak sadar saat melakukan pembunuhan, karena melihat korban bagaikan hantu. Arfandi alias Andi, warga Desa Tinggiran Baru, Kecamatan Mekarsari, Kabupaten Barito Koala, Kalimantan Selatan, saat ini hanya bisa menyesali nasib. Tindakannya menghabisi nyawa ibu tirinya, Hajah Rusmini, harus dibayarnya dengan mendekam dibalik jeruji besi. Menurut pengakuannya kepada petugas, dirinya nekad membunuh ibu tirinya karena kesal terhadap ayahnya Bachtiar yang selalu bertengkar dengan ibu kandungnya. Penyebabnya, ayah tersangka berniat membagikan harta warisan kepada Hajah Rusmini, ibu tiri tersangka. Akibat perbuatan tersangka, korban tewas seketika dengan luka sebanyak 21 tusukan. Melihat korban jatuh bersimbah darah, tersangka langsung kabur. Dihadapan petugas, tersangka mengaku menyesali semua perbuatannya. Menurutnya, perbuatan itu dilakukan tanpa sadar, karena ia melihat korban bagaikan hantu. Kapolres Barito Koala, AKBP, Sandimen Zaenudin mengatakan, akibat

perbuatannya, tersangka dapat dijerat dengan pasal berlapis 340, 338 dan 351 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 20 tahun penjara.

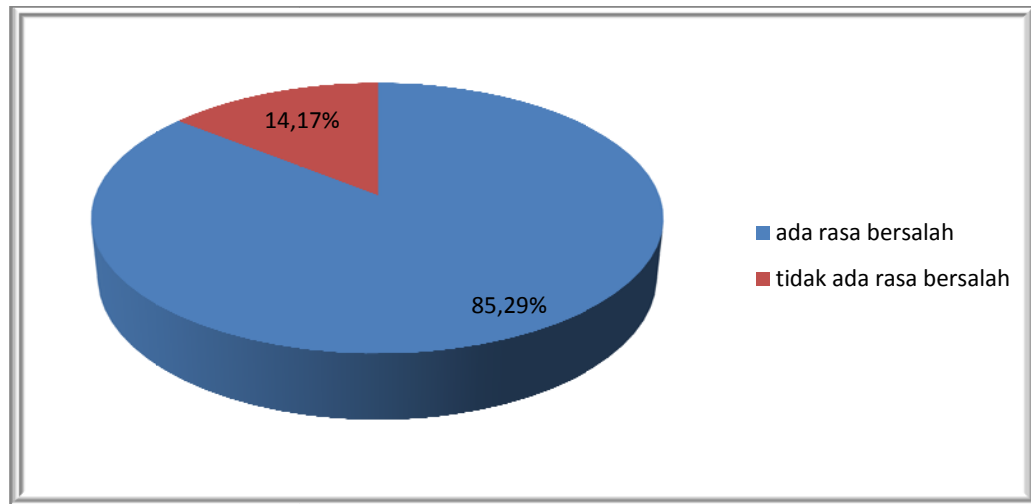
Perilaku kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini sangat beragam, penulis melakukan penelitian awal di salah satu Sekolah Menengah Atas di Surakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan angket terbuka kepada 68 siswa, dan hasil analisis menunjukkan bahwa 94,11% siswa melakukan kenakalan-kenakalan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ragam kenakalan yang dilakukan antara lain membolos 25%, mencontek 53,44%, berantem 12,06%, mencuri 0,90%, memalak 9,1%, sedangkan kenakalan-kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa diantaranya makan di kelas, tidur di kelas, mengganggu teman, memainkan HP pada saat pelajaran, berkata kotor, dan mengebut ketika mengendarai motor. Berdasarkan pengakuan siswa mengenai kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan, 85,29% mengaku menyesal atau merasa bersalah karena telah berbuat nakal dan 14,71% mengaku tidak merasa bersalah dan menganggap kenakalannya sebagai hal yang biasa dilakukan oleh seorang remaja. Pada diri siswa ketika muncul rasa bersalah maka hal yang biasa siswa lakukan adalah merenungi kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki diri (Heriwibowo, 2010).



Gambar 2. Persentase kenakalan remaja SMA di Surakarta
(Heriwibowo, 2010)



Gambar 3. Persentase jenis kenakalan remaja SMA di Surakarta
(Heriwibowo, 2010)



Gambar 4. Persentase rasa bersalah pada remaja SMA di Surakarta
(Heriwibowo, 2010)

Berbicara tentang rasa bersalah efek dari remaja nakal yang dianggap merupakan suatu pelanggaran terhadap sistem nilai-nilai yang ada pada masyarakat ini umumnya dapat menimbulkan rasa bersalah, apalagi rasa bersalah tersebut pasti muncul dalam kehidupan setiap orang. Menurut Chaplin (2000) bahwasanya perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang telah melanggar peraturan sosial, moral atau etika dapat menimbulkan rasa bersalah.

Seandainya rasa bersalah tersebut ada pada diri pelaku, maka akan ada kemungkinan munculnya penyesalan pada diri mereka. Hal ini karena remaja nakal dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap standar internal individu serta merupakan pelanggaran terhadap peraturan sosial, moral atau etika yang ada dalam masyarakat, maka akan ada kemungkinan munculnya penyesalan pada diri mereka. Penyesalan tersebut diharapkan pada akhirnya dapat membawa perubahan, sehingga mereka meninggalkan perbuatan yang tercela tersebut.

Banyak harapan yang muncul agar para pelaku tersebut mau serta mampu menyadari perbuatan mereka yang menyimpang karena kegiatan mereka dianggap sebagai kegiatan yang kotor dan meresahkan bagi lingkungan, sehingga kondisi remaja nakal ini tidak semakin berkembang.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika rasa bersalah pada remaja nakal”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rasa Bersalah Pada Remaja Nakal”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tipe-tipe kenakalan pada remaja.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rasa bersalah pada remaja.
3. Untuk mengetahui konsekuensi yang muncul akibat rasa bersalah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi informan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menangani remaja yang mengalami kenakalan.

3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun program pendidikan bagi remaja agar kedepannya remaja tidak akan melanggar norma-norma yang ada di masyarakat.
4. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi yang berkaitan dengan rasa bersalah pada remaja nakal.